



Evaluasi Implementasi Program Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MIS Jamaluddin Toya

¹Intan Shajida Raehanun*, ¹Muhammad Munir, ¹Nita Sunarya Herawati

¹ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i3.713>

Article Info	Abstract
Article History Received: July 16, 2026 Revised: August 6, 2026 Accepted: September 6, 2026 Published: September 7, 2026	<i>This study aims to evaluate the congregational dhuha prayer program at MIS Jamaluddin Toya in shaping the religious character of upper-grade students using the CIPP evaluation model. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques of observation, interviews with the head of madrasah, 4 homeroom teachers, and 20 students, as well as documentation. The results showed: 1) From the context aspect, the program is relevant to the madrasah's needs; 2) From the input aspect, human resources and infrastructure have been adequate; 3) From the process aspect, the implementation is carried out routinely at 07.00-07.30 WITA, although there are still obstacles of student tardiness; 4) From the product aspect, the program is effective in improving students' discipline, responsibility, and morals. In conclusion, the congregational dhuha prayer program is effective and requires strengthened supervision to ensure optimal implementation.</i>
Keywords CIPP Evaluation, Dhuha Prayer, Religious Character	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci Evaluasi CIPP, Shalat Dhuha, Karakter Religius	Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program shalat dhuha berjamaah di MIS Jamaluddin Toya dalam membentuk karakter religius siswa kelas tinggi dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara kepada kepala madrasah, 4 wali kelas, dan 20 siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Dari aspek <i>context</i> , program relevan dengan kebutuhan madrasah; 2). Aspek <i>input</i> , SDM dan sarana prasarana telah memadai; 3). Aspek process, pelaksanaan rutin pukul 07.00-07.30 WITA namun masih ada kendala keterlambatan beberapa siswa; 4). Aspek <i>product</i> , program efektif meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak siswa. Simpulan, program shalat dhuha berjamaah efektif dan perlu penguatan pengawasan agar berjalan optimal.
Corresponding Author Intan Shajida Raehanun STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia *E-mail: shajidaintan@gmail.com	
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2026 Intan Shajida Raehanun, et.al.

PENDAHULUAN

Era milenial 4.0 membawa perubahan besar dalam pola hidup manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan (IPTEK) memberikan dampak positif karena dapat memudahkan akses informasi dan pemerataan pendidikan, namun di sisi lain memicu tantangan baru berupa kemerosotan moral di kalangan pelajar mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Wantu, 2020). Sebagai awal pembentukan karakter bangsa, pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang berkualitas (Ali et al., 2026; Rusdi et al., 2026). Pendidikan karakter bertujuan menanamkan sikap, tabiat, dan akhlak agar terbentuk individu yang berkarakter (Hidayati et al., 2021). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Esmael & Nafiah, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak dan karakter religius peserta didik. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitas sekolah (Rohanah et al., 2023; Riskan et al., 2023). Salah satu bentuk pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan ibadah, seperti shalat dhuha berjamaah. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari ketika matahari naik setinggi tombak hingga matahari tergelincir dengan perkiraan waktu di Indonesia mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00 siang (Aqillah & Rejeki, 2025). Pelaksanaan shalat dhuha secara rutin memberikan pengaruh langsung terhadap jiwa dan ketenangan hati seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kandiri Mahmudi, bahwa kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa dan mental siswa untuk memperoleh ketenangan hati. Sehingga, melalui hati yang tenang dan jiwa yang sehat akan muncul sikap atau perilaku yang baik dari siswa (Mahmudi, 2018). Perilaku yang baik tersebut merupakan cerminan dari karakter religius yang diharapkan dapat terbentuk melalui pembiasaan ibadah di madrasah. Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Dalam Islam, karakter religius tercermin pada sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatimah* yang dimiliki Rasulullah SAW. Karakter inilah yang menjadi contoh untuk diimplementasikan oleh setiap individu (Ismail, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penguatan karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai implementasi, peran, serta pengaruh shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam melihat dampak shalat dhuha secara umum, ruang lingkup kajian yang berfokus pada evaluasi program secara menyeluruh masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi literatur tersebut dengan melakukan evaluasi program secara utuh, mulai dari latar belakang pembentukan program, kesiapan fasilitas, hingga pengawasannya di lapangan.

Secara teoritis, evaluasi terhadap suatu program sangat diperlukan untuk memastikan apakah sudah berjalan efektif atau belum. Hal ini sejalan dengan kondisi pelaksanaan program shalat dhuha berjamaah di MIS Jamaluddin Toya. Berdasarkan hasil observasi awal, program shalat dhuha berjamaah dilakukan rutin setiap hari pukul 06.50-07.35 WITA dengan tujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Akan tetapi, pada realitanya, di lapangan menunjukkan masih banyak peserta didik terutama siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) yang masih belum disiplin dalam mengatur waktu. Ada beberapa siswa yang datang terlambat kesekolah namun tidak ada sanksi tegas, banyak siswa yang bermain-main saat melaksanakan shalat dhuha karena jumlah mereka yang banyak sedangkan guru yang mengawasi di dalam masjid hanya tiga orang guru.

Berasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul evaluasi program shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa kelas tinggi di MIS Jamaluddin Toya. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) guna mengukur keberhasilan program secara menyeluruh mulai dari perencanaan hingga hasil akhir sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas program kedepannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana seperti pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Sulisiyo, 2023). Adapun jenis penelitian ini memakai jenis penelitian evaluatif. yang dipilih sebagai strategi untuk mengevaluasi suatu program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan, manfaat, kegunaan, dan kelayakan suatu program apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini mengacu pada prosedur ilmiah yang sistematis, dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif (Kantun, 2019).

Adapun model evaluasi yang digunakan yaitu CIPP (*Context, Input, Process, and Product*), dimana model evaluasi ini digunakan untuk menilai berbagai aspek program, mulai dari konteks awal sampai hasil akhir, dengan tujuan memberikan informasi yang komprehensif untuk perbaikan suatu program (Tanta, 2025). Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, 4 orang wali kelas yang meliputi wali kelas 4, 5, 6A dan 6B, serta perwakilan siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, 6A dan 6B) yang masing-masing kelas 5 orang siswa MIS Jamaluddin Toya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Evaluasi Komponen *Context* (konteks)

1. Latar belakang dibentuknya program

Program shalat dhuha berjamaah di MIS Jamaluddin Toya dibentuk sejak tahun 2017 sebagai respons terhadap keinginan madrasah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada peserta didik di tengah tantangan globalisasi. Selain itu, masih terdapat sebagian siswa yang kesadarannya rendah dalam melaksanakan ibadah

secara mandiri. Oleh karena itu, pihak madrasah memandang perlu adanya pembiasaan ibadah sunnah secara terstruktur agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

2. Tujuan program

Tujuan utama program ini adalah untuk menanamkan dan memperkuat keimanan serta ketaqwaan peserta didik. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik sejak dini seperti kedisiplinan, tanggung jawab, rasa saling menghargai, kekompakan, mempererat kebersamaan dan silaturahmi, serta rasa persatuan dan solidaritas yang erat antar siswa, serta untuk membangun pembiasaan ibadah sunnah peserta didik.

Hasil evaluasi konteks menunjukkan bahwa program shalat dhuha berjamaah sangat relevan dengan tujuan pembentukan karakter religius. Program ini bukan hanya sekadar kegiatan pelengkap, melainkan menjadi instrumen kebijakan strategis madrasah untuk menjawab kekhawatiran orang tua terhadap moral anak di luar lingkungan sekolah. Kepala Madrasah menyampaikan bahwa tantangan zaman sekarang membuat madrasah menciptakan lingkungan yang baik agar siswa terbiasa melakukan hal-hal positif.

Dari perspektif siswa kelas tinggi, mereka sudah paham bagaimana pentingnya program ini. Bukan karena paksaan, tetapi sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan. Mayoritas siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa ada sesuatu yang kurang dalam hati jika tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah di madrasah. Hal ini membuktikan bahwa tujuan program telah berhasil tertanam pada diri siswa, sehingga muncul kesadaran untuk beribadah.

Hal ini sebagaimana dijelaskan juga oleh Siti Rahmawati bahwa program shalat dhuha berjamaah di sekolah bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah instrumen strategis untuk membangun karakter religius peserta didik sejak dini. Melalui pembiasaan yang terstruktur dan konsisten ini, nilai-nilai spiritualitas tertanam dalam diri siswa, mereka tidak hanya terbiasa menjalankan ibadah wajib yang sudah menjadi keharusan, melainkan juga memiliki kesadaran internal dan konsistensi yang tinggi untuk melaksanakan berbagai amalan ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu paksaan (Rahmawati, 2023).

B. Analisis Evaluasi Komponen *Input* (masukan)

1. Anggota program

Program shalat dhuha berjamaah melibatkan seluruh warga madrasah. Siswa menjadi subjek utama dalam pelaksanaan program, Kepala Madrasah berperan sebagai penanggung jawab utama, guru sebagai pelaksana dan pembimbing di lapangan, serta komite sekolah dan orang tua siswa yang memberikan dukungan baik secara moral maupun materil.

2. Sarana dan prasarana

Dari sisi sarana, pelaksanaan program shalat dhuha berjamaah didasarkan pada materi dan panduan yang mengacu pada ajaran dasar fiqih ibadah. Guru memberikan panduan praktis kepada siswa mulai dari penyempurnaan wudhu, tata cara shalat,

hingga doa setelah shalat dhuha. Adapun dari sisi prasarana, program shalat dhuha didukung oleh ketersediaan masjid madrasah yang memadai sebagai penunjang agar siswa dapat melaksanakan shalat dengan khushyuk.

Nur Wahib menyampaikan bahwa, keberlangsungan manajemen program shalat dhuha di sekolah ditentukan oleh kesiapan tata laksana yang matang, termasuk dalam penyediaan tempat shalat yang tegak dan bersih guna mendukung kekhusyukan. Selain infrastruktur fisik, keberhasilan program ini juga didukung oleh materi atau pedoman tuntunan ibadah yang runtut (Wahib, 2019).

Hasil evaluasi input menunjukkan bahwa dukungan sumber daya untuk program shalat dhuha berjamaah telah memadai. Keterlibatan seluruh warga madrasah dan ketersediaan sara dan prasarana mendukung kelancaran pelaksanaan program.

C. Analisis Evaluasi Komponen *Process* (proses)

1. Pelaksanaan program

kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari dimulai dari pukul 07.00-07.30 sebelum pembelajaran kelas di mulai. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, dengan rangkaian kegiatan dimulai dari berkumpulnya seluruh peserta didik di masjid sekolah, kemudian guru yang memiliki jadwal piket bertanggung jawab untuk memastikan kesiapan serta kerapian shaaf. Pelaksanaan sholat dhuha dilakukan secara berjamaah sebanyak 2 hingga 4 rakaat, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama serta penyampaian tausiyah singkat oleh guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, Niken Septantiningtyas dkk, menyampaikan bahwa pembiasaan shalat dhuha secara rutin terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan, rasa empati, dan membentuk perkembangan karakter positif siswa (Septantiningtyas et al., 2024)

2. Pendukung dan penghambat program

Faktor pendukung program shalat dhuha berjamaah meliputi dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, partisipasi aktif dan antusiasme para siswa, ketersediaan sara dan prasarana yang memadai, dukungan dari wali murid, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Adapun penghambat atau kendala program shalat dhuha meliputi keterbatasan waktu di tengah padatnya jadwal pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman dan konsistensi siswa, serta keterlambatan siswa datang ke sekolah sehingga tidak dapat mengikuti rangkaian shalat dhuha secara utuh.

Sebagai mana yang disampaikan oleh Ahmaddah Nur Alfiatuz Zakiyah dan Ahmad Sudi Pratikno, pelaksanaan program shalat dhuha tentu memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah ketersediaan fasilitas seperti masjid/mushalla madrasah, memiliki pengeras suara, dan kipas angin untuk kenyamanan beribadah. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaannya adalah adanya siswa yang datang terlambat sehingga membuat waktu pelaksanaan shalat dhuha menjadi tidak sesuai dengan kesepakatan jam dan berpengaruh pada waktu dimulainya pembelajaran dikelas (Zakiyah & Pratikno, 2024)

3. Indikator keberhasilan program

Keberhasilan program shalat dhuha berjamaah diukur dari meningkatnya kehadiran dan partisipasi aktif siswa yang mengikuti shalat dhuha secara rutin dan tepat waktu, meningkatnya kedisiplinan dan kekhusyukan dalam beribadah, serta perubahan perilaku siswa menjadi lebih sopan dan bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Raito dan Mela Latifah yang menyatakan bahwa pembiasaan shalat dhuha bersama sebelum jam pelajaran bertujuan membina peserta didik agar menjadi disiplin, memiliki keimanan dan ketakwaan, serta berakhlakul karimah (Raito&Latifah,2022). Dengan demikian, pelaksanaan shalat dhuha tidak hanya sekadar meningkatkan dimensi praktik ibadah, tetapi juga membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan penguatan karakter religius siswa di lingkungan madrasah.

Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan program shalat dhuha telah berjalan sesuai prosedur. Meskipun terdapat kendala keterlambatan siswa, pembiasaan yang konsisten mampu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

D. Analisis Evaluasi Komponen *Product* (Produk)

Evaluasi produk menunjukkan hasil yang sangat positif. Program shalat dhuha berjamaah terbukti efektif dalam mentransformasi karakter religius siswa kelas tinggi di MIS Jamaluddin Toya. Kepala Madrasah dan empat guru kelas tinggi menyampaikan bahwa indikator keberhasilan nyata terlihat dari peningkatan kedisiplinan datang tepat waktu, tumbuhnya rasa tanggung jawab (seperti menjaga kebersihan kelas dan mematuhi aturan), serta penguatan aspek sosial berupa sikap sopan santun, kejujuran, saling menghargai, dan hilangnya perilaku perundungan (*bullying*) antar siswa.

Nur Fauziah dan Hasan Asari juga mengemukakan bahwa shalat dhuha selain berdampak pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, pembiasaan shalat dhuha yang rutin dan istiqamah juga membawa perubahan besar pada perilaku sosial siswa, seperti meningkatnya sikap sopan santun, kejujuran, serta rasa menghormati terhadap guru maupun sesama teman (Fauziah & Asari, 2024).

Hasil evaluasi product menunjukkan bahwa program shalat dhuha berjamaah efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Program ini memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan aspek sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi program shalat dhuha berjamaah di MIS Jamaluddin Toya menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

1. Dari aspek *Context*, program yang dilaksanakan sejak 2017 ini relevan dengan kebutuhan madrasah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dan mendukung visi menciptakan peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal shalih.

2. Aspek *Input* menunjukkan bahwa dukungan SDM, sarana prasarana berupa masjid dan perlengkapan shalat, serta materi dari buku Fikih/PAI telah tersedia memadai. Kepala madrasah, guru, komite, dan orang tua berperan aktif dalam mendukung program.
3. Pada aspek *Process*, pelaksanaan program berjalan rutin setiap hari pukul 07.00-07.30 WITA. Kegiatan meliputi shalat dhuha 2-4 rakaat berjamaah, doa/dzikir bersama, dan tausiyah singkat. Namun masih terdapat kendala berupa keterlambatan siswa dan keterbatasan waktu.
4. Dari aspek *Product*, program terbukti meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan, dan kesadaran spiritual siswa. Siswa yang awalnya shalat karena paksaan kini melakukannya secara rutin. Dampak sosial juga terlihat dari meningkatnya sopan santun, kejujuran, kerja sama, dan berkurangnya perundungan.

Secara keseluruhan, program shalat dhuha berjamaah relevan, didukung input memadai, dilaksanakan sesuai prosedur, dan berdampak signifikan terhadap karakter religius dan sosial siswa. Program ini layak dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. U., Suranto, S., & Indrowati, M. (2026b). Analysis of Primary Science Teachers ' Lesson Plans on Their Awareness of Local Content in Lombok , Indonesia. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 216–232. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2253>
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p16-34>
- Fauziyah, N., & Asari, H. (2024). Implementasi program salat dhuha di madrasah tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 261–270. <https://doi.org/10.58230/27454312.1327>
- Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). Pembentukan karakter religius, gemar membaca, dan tanggung jawab pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 76–78. <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1038>
- Ismail, I. (2015). Pendidikan karakter berbasis religius: Suatu tinjauan teoritis. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 7(1), 72–81. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.182>
- Kandiri, K., & Mahmudi, M. (2018). Penerapan shalat dhuha dalam peningkatan moral siswa di sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.316>
- Kantun, S. (2017). Penelitian evaluatif sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan (Suatu kajian konseptual). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 10(2), 1–15. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3809>

- Raito, R., & Latifah, M. (2022). Pengaruh shalat dhuha terhadap pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Pasirwangi Garut. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–?. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.265>
- Riska Candrawati, & Setiawan, A. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i3.29>
- Rohanah, Satriawan, L. A., Jamiluddin, & Najamudin. (2023). Strategi Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Lombok Tengah. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i1.8>
- Rusdi, M., Ali, L. U., Sulhan, A., Sobry, M., Hadi, L. S., Fitriani, M. I., Halimatus, M., Hizam, I., Karma, L., Fitriana, I. M., Syahidi, K., & Azmi, U. (2026). From AI Literacy to Responsible Classroom Integration : A Systematic Review of Teachers ' Pedagogical and Ethical Competence. *Journal of Daoist Studies*, 19(S20), 517–541. <https://doi.org/19415524>
- Septantiningtyas, N., Amanah, I., Fadilah, A. N., Maulidah, N. I., & Ningtyas, I. A. (2024). Penanaman budaya religius melalui shalat dhuha berjamaah untuk membentuk karakter siswa di MI Al-Islamiyah Karanganyar Paiton Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(3), 63–?. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i3.18>
- Tanta, C. (2025). *Evaluasi program pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahib, N. (2023). Manajemen shalat dhuha sebagai motivasi belajar. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 3(2), 170–181. <https://doi.org/10.59355/risda.v6i2.89>
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan karakter untuk membentuk moralitas anak bangsa. *Irfani*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1310>
- Zakiah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha (Studi pada kelas VIII siswa SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 255–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>